

# STRATEGI OPTIMALISASI WISATA SYARIAH DI KUDUS

---

**Moh. Rosyid**

*STAIN KUDUS*

*Email:*

**Abstrak :** Kesejahteraan rakyat merupakan tanggung jawab yang ada di pundak pemerintah dan pemerintah daerah. Keberadaan Pemda harus memfasilitasi eksisnya jalur perekonomian, terutama menghidupi sumber ekonomi rakyat dengan kebijakan yang ramah. Upaya yang harus segera direalisasikan Pemerintah Kabupaten Kudus adalah memfasilitasi eksisnya destinasi wisata syariah, selain optimalisasi destinasi wisata non-syariah. Area wisata di Kudus telah mendukung eksisnya pariwisata, hanya saja, perlu sentuhan dari pemerintah dalam bentuk sosialisasi kebijakan, kemudahan perizinan, dan pelayanan permodalan yang ramah. Eksisnya wisata dan wisata syariah merupakan bagian dari bentuk pemberdayaan ekonomi rakyat. Muramnya industri kretek sebagai pemacu agar sumber perekonomian lainnya dioptimalkan. Potensi bidang kepariwisataan di Kudus yang telah ada merupakan aset yang perlu sentuhan nyata agar kesejahteraan bagi warga Kudus terlaksana dengan baik. Satu hal yang memprihatinkan bahwa Kudus memiliki dua destinasi wisata syariah skala nasional, yakni wisata berbasis ritual keagamaan, tetapi satu di antaranya tidak termasuk destinasi wisata versi pemerintah provinsi Jawa Tengah. Bahkan penghargaan destinasi wisata yang dianugerahkan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 pun tidak diperoleh Kudus. Hal ini sebagai penanda bahwa destinasi wisata dan wisata syariah di Kudus belum mendapat perhatian yang proporsional oleh pemerintah daerah Kabupaten Kudus. Keprihatinan ini agar tidak berlarut-larut, segera merapatkan barisan antara pemerintah dan pelaku wisata di Kudus.

**Kata Kunci:** *kesejahteraan, rakyat kecil, dan kebijakan ramah*

**Abstract :** *People welfare is the responsibility of the government both national and local government. Local government should facilitate the development of economy, especially in terms of economic resources to support citizens. The district government of Kudus must provide facilities to support the growth of religious-tourist destinations in addition to non-religious one. Tourist destination in Kudus has contributed to the growth of tourism in Kudus so that the government has to give attentions in the form of policy, license and capital. Tourism is part of economic empowerment. The down of cigarette industry needs to be responded by promoting other economic industries. Tourism is a potential asset needs to be taken into consideration for the benefit of Kudus society. There are two national religious tourist destinations in Kudus although one of them is not categorized by the Provincial government as tourist destination. In 2014, none of tourist destination in Kudus received a grant from Tourism Department of Central Java. This condition may portray the degree of government attention in tourism. Immediate action should be taken by the government and stakeholders in Kudus.*

**Keywords:** *welfare, people, policy*

## **Pendahuluan**

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) era Presiden Susilo Bambang Yudhoyono merealisasikan gagasan wisata syariah pada Juni 2013. Di Indonesia ada 9 destinasi wisata yang berpotensi untuk dipromosikan sebagai destinasi wisata syariah yakni Sumbar, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Kesembilan wilayah tersebut termasuk di Jawa Tengah, apalagi di Kudus. Meskipun Kudus memiliki banyak destinasi wisata berbasis wisata syariah. Karakter wisata syariah di antaranya fasilitas hotel menyediakan musala, kamar hotel tersedia kitab suci, dapur halal, tak menjual minuman keras dan hotel tersebut menerapkan prinsip syariah.

Prospek wisata syariah di Indonesia sangat besar karena penganut muslim sekitar 250 juta jiwa atau 88,1 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Populasi muslim dunia 1,6 miliar jiwa. Uang yang dihabiskan wisatawan muslim di Indonesia pada 2011 mencapai 126 miliar dolar AS atau 1.227,9 triliun, angka ini lebih besar dari uang yang dikeluarkan oleh wisatawan Cina, AS atau Jerman. Pemprov Jateng berupaya mengoptimalkan pasar wisata syariah, khususnya mendatangkan wisatawan dari negara Islam. Produk wisata syariah tak hanya berorientasi pada wisata religi juga menyangkut pelayanan seperti masakan halal, tempat beribadah, dsb.

Untuk memotivasi kualitas area wisata, sebanyak 12 obyek wisata di

Jawa Tengah mendapat penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Penghargaan setiap tahun sekali, pada 2014 diberikan pada 6 obyek wisata swasta yakni Purbasari Pancuran Mas di Purbalingga, Ekowisata Taman Air Indonesia (Etasia) Tlatar di Boyolali, Pantai Cahaya di Kendal, Taman Djamoeh Indonesia di Semarang, Museum Batik Danar Hadi di Surakarta, dan Wana Wisata Pendidikan Kali Paingan di Kabupaten Pekalongan dan 6 obyek wisata yang dikelola pemerintah yakni Dataran Tinggi Dieng di Banjarnegara, Kampung Kopi Banaran Kabupaten Semarang, Pantai Suwuk di Kebumen, Agrowisata Pagilaran di Batang, Pantai Kartini di Jepara, dan Pemandian Air Panas di Guci Kabupaten Tegal. Indikator yang dinilai oleh tim juri dari akademisi, pengamat, praktisi, dan unsur Dinbudpar Jateng yakni aspek manajemen, sarana-prasarana, pemberdayaan masyarakat, penerapan Sapta Pesona dan peningkatan jumlah pengunjung. Kedua belas destinasi wisata yang memperoleh penghargaan tersebut tak satu pun berasal dari Kudus. Padahal, berdasarkan kajian Thomson Reuters dalam *State of the Global Islamic Economy* (2013) total pengeluaran muslim dunia untuk keperluan makanan halal dan gaya hidup mencapai 1,62 triliun dollar AS pada 2012, diperkirakan 2,47 triliun dolar AS pada 2018. *Pew Research Center Forum on Religion and Public Life* menyebutkan populasi muslim dunia diperkirakan terus bertambah dari 1,6 miliar atau 23,4 % dari penduduk dunia sebesar 6,9 miliar pada 2010 menjadi sekitar 2,2 miliar atau 26,4% dari total penduduk dunia 8,3 miliar pada 2030. Rata-rata pertumbuhan penduduk muslim 1,5 % setiap tahun.

Di sisi lain, target pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata di Kabupaten Kudus hingga pertengahan November 2014 hanya menyeter sekitar 71 persen (Rp 1,2 miliar) dari target PAD 2014 sebesar 1,8 miliar. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus, Sunardi karena banjir besar yang menghambat jalur transportasi pada awal tahun 2014 dan pengelolaan destinasi wisata oleh swasta. Income wisata Pemkab Kudus terbesar dari obyek wisata Colo mencapai Rp 800 juta (*Suara Muria, Suara Merdeka*, 20 November 2014, hlm.23).

Terdapat perbedaan mendasar yang berkaitan dengan Kudus dan prestasi di atas, pertama, di Kudus belum memiliki destinasi wisata kategori wisata syariah. Kedua, di Kudus belum mendapatkan penghargaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah tahun 2014. Dengan demikian destinasi wisata dan destinasi wisata syariah di Kudus perlu dioptimalkan. Harapannya mengurangi faktor keterbatasan ekonomi dan niaga. Menurut Hamid, ekonomi rakyat Indonesia mengalami keterbatasan modal, keterampilan, dan akses pasar sehingga ancaman yang membahayakan bagi kelangsungan ekonomi rakyat

adalah arus barang dan modal dari luar negeri yang merupakan konsekuensi logis dari globalisasi ekonomi (2012: 83).

## **Landasan Konseptual**

### **1. Sejarah Kota Kudus**

Sejarah resmi tentang hari jadi kota Kudus ditetapkan pada tanggal 23 September 1549 TU (Tahun Umum) dan diatur dalam peraturan Daerah (Perda) Nomor 11 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kota Kudus yang diterbitkan tanggal 6 Juli 1990. Penentuan kapan Kota Kudus lahir, diawali sebuah penelitian sejarah sekitar akhir 1980-an, yang dilakukan oleh Tim dari Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, yang diketuai oleh Joko Suryo anggotanya di antaranya Djoko Soekiman dan Inajati Romli yang terjun langsung di lapangan. Untuk menentukan dasar pijakan, ada tiga faktor penting sebagai bahan historis.

*Pertama*, tentang tokoh. Oleh Tim Peneliti UGM disepakati bahwa tokoh yang diambil sebagai patokan hari jadi kota kudus adalah Kanjeng Sunan Kudus (al-Sayyid Ja'far Shadiq), karena bagaimanapun ia merupakan tokoh sentral di Kudus.

*Kedua*, tentang tahun. Ada dua sumber utama yang dapat dirujuk oleh sejarawan, yaitu *Condro Sengkolo* yang ada di Masjid Langgar Dalem, dewsa Langgar Dalem Kecamatan Kota, berupa *Condro Sengkolo* berjenis *memet*, yaitu berupa simbolisasi yang agak rumit untuk ditafsirkan artinya, dan *Condro Sengkolo* yang ada di mihrab Masjid Menara (al-Aqsha) berupa *Condro Sengkoloberjenis lombo*, yaitu berupa tulisan berbahasa Arab yang secara jelas menyebut angka. Akhirnya, disepakati untuk mengambil angka 956 (Hijriyah) dalam *Condro Sengkolo* berjenis *lombo* yang ada di *mihrab* Masjid Menara bahwa sebagai patokan tahun jadinya Kudus.

*Ketiga*, tentang tanggal, untuk menentukan tanggal, ada tiga peristiwa penting bagi masyarakat Kudus yang akan dijadikan pstoksn. Tanggal 1 Ramadhan sebagai awal bulan puasa, selama ini diwarnai dengan tradisi *dhandhangan*, yaitu peristiwa pengumuman tentang awal bulan puasa oleh Sunan Kudus yang ditandai dengan pemukulan *bedhug* yang berbunyi “*dhang... dhang...dhang...*”. tradisi penentuan tanggal awal bulan Ramadhan yang dilakukan oleh Sunan Kudus meninggalkan Demak dan “mendirikan” Kudus, lantaran terdapat perbedaan pendapat dengan Sultan Demak tentang penentuan awal Ramadan. Tanggal 10 Muharram dipertimbangkan sebagai tanggal hari jadi Kudus, mengingat adanya tradisi peringatan “*Buka Luwur*” atau “*haul*” Sunan Kudus pada tanggal tersebut. Namun tanggal ini cenderung diabaikan karena dianggap naif mengambil tanggal “kematian” Sunan Kudus sebagai hari

jadi Kota Kudus. Tanggal 12 Rabi' al-Awwal juga masuk dalam pertimbangan, karena pada tanggal ini masyarakat Kudus mempunyai tradisi memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Tanggal ini juga akhirnya diabaikan, karena kurang bersesuaian dengan pilihan tokoh yang diambil yaitu Sunan Kudus, sementara tanggal 12 Rabi' al-Awwal lebih dekat dengan tokoh Nabi Muhammad.

Akhirnya Tim Sejarawan UGM menentukan bahwa hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 1 Ramadan 956 H. Hasil hitungan konversi sementara (pada saat itu) dari tahu Hijriyah ke tahun umum yang dilakukan Tim Sejarawan UGM jatuh pada tanggal 2 Oktober 1549 TU. Sedang hasil hitungan konversi yang dilakukan KH Turaikhan Adjuri Es-Syarofi (almarhum), seorang kiai ahli ilmu falak terkemuka di Kudu, jatuh pada hari Senin Pahing tanggal 3 Oktober 1549 TU. Persoalan penentuan hari jadi Kudus mulai muncul, berkaitan dengan konversi penanggalan hijriyah ke tahun masehi/umum. Bupati Kudus waktu itu, Kolonel Soedarsono, menilai bahwa apabila hari jadi Kudus jatuh pada tanggal 2 Oktober, maka kelak akan mengalami kesulitan dalam peringatan, karena akan berdekatan dengan dua peringatan hari besar nasional, yaitu Hari Kesaktian Pancasila tanggal 1 Oktober dan Hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia tanggal 5 Oktober. Sementara dalam presentasi hasil temuan tim sejarawan UGM, banyak pihak dari kalangan masyarakat Kudus berpendapat agar hari jadi Kudus ditetapkan pada tanggal 1 Ramadan saja. Namun akhirnya hari jadi Kudus ditetapkan tanggalnya menjadi tanggal 23 September.

Ulang tahun (hari jadi) Kota Kudus setiap tahun dirayakan pada tanggal 22 September. Meskipun sebagian masyarakat menganggap “belum” tepat jika dirayakan tanggal tersebut. Kata ‘Kudus’ diciptakan oleh Sunan Kudus sepulang dari ibadah haji, dalam sebuah batu prasasti hadiah diperoleh Sunan Kudus dari Gubernur Palestina sewaktu ibadah haji. Batu bertuliskan kaligrafi Arab yang diletakkan di atas *mihrob* Masjid Menara Kudus bertuliskan tahun berdirinya Kota Kudus (956 H) tepatnya hari Senin 1 Ramadan 956 H atau 22 September 1549 M yang ditetapkan sebagai hari jadi kota Kudus.

Terdapat tiga versi menentukan hari jadi kota Kudus, pertama, diperingati setiap tanggal 22 September berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 11 Tahun 1990, semasa Bupati Kol. Art. Soedarsono menetapkan tanggal tersebut dengan pertimbangan saat itu “aman” karena berdekatan dengan hari besar nasional. Kedua, hari jadi kota Kudus tanggal 2 Oktober 1549 bersumber dari *condro sengkolo* mihrab Masjid Menara Kudus diperkuat oleh Ludvik dan Guillot (2008:131). Ketiga, menurut hasil analisis pakar sejarah Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, yang ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Kudus, terdapat tiga pijakan historis hari jadi Kota Kudus (1) tanggal 1 Ramadan

(bertepatan dengan Sunan Kudus pertama kalinya mengumumkan dimulainya puasa Ramadan), (2) 10 Muharram/Sura, bertepatan dengan buka luwur (kain putih yang melingkari makam Sunan Kudus) makam Sunan Kudus, (3) 12 Rabiul Awal, bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi SAW, sehingga perlu dikompromikan oleh berbagai pihak yakni eksekutif, legislatif, dan masyarakat lainnya untuk menentukan hari jadi kota Kudus sebenarnya.

Keberadaan Kota Kudus dalam catatan VOC abad ke-17 berada di daratan pulau Jawa sehingga orang bisa berlayar mengelilingi Gunung Muria dengan perahu kecil (*Van Bemmelen*). Dalam *Map of Java* yang diterbitkan Geraard van Kuelen edisi pertama tahun 1728 M, Prof. Adriana Reland menyebut Gunung Muria dengan sebutan *de berg van Japara*. Nama Kota Kudus bersumber dari prasasti di atas mihrab Masjid Menara Kudus tertulis: *Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Telah mendirikan masjid al-Aqsho ini di negeri Kudus, khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk membeli kemuliaan surga yang kekal, untuk mendekat Allah di negeri Kudus. Membina masjid al-Manar yang dinamakan al-Aqsha khalifatullah di bumi, yang agung dan mujtahid yang arief, kamil fadhil al-maksud dengan pemeliharaan al-Qodli Ja'far Shodiq tahun 956 hijrah Nabi SAW.*

Berdasarkan keterangan itu, tahun 1990 tim sejarah Universitas Gadjah Mada yang diketuai Djoko Suryo beranggotakan Djoko Soekiman dan Inajati Romli beserta keturunan Sunan Kudus merekomendasikan bahwa hari jadi Kota Kudus jatuh pada tanggal 1 Ramadan 956 H atau 23 September 1549 M berdasarkan momen terpenting yang dikenal *dandangan*. Diteguhkan hari jadi Kota Kudus tertuang dalam Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 1883/278/1990 tanggal 7 September 1990.

## **2. Sunan Kudus**

Sunan Kudus (Jafar Shodiq) adalah putra dari Sunan Ngudung atau Usman Haji, hasil pernikahan Sunan Ngudung dengan Nyi Gede Maloka (putri Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila). Sunan Ngudung pernah menjadi Senopati Kerajaan Demak serta imam Masjid Agung Demak, bahkan pernah ditugaskan menyerang Majapahit di masa pemerintahan Girindra Wardana (Brawijaya VI). Sunan Kudus menggantikan tugas sang ayah yang gugur di medan laga. Ia berhasil memperluas wilayah kekuasaan Demak hingga ke Cirebon dan Madura. Kudus yang pada masa itu masih berada di wilayah Karisedenan Pati, memiliki otonomi sendiri sebagai daerah perdikan yang bebas pajak dan upeti terhadap Demak. Sunan Kudus menjadikan daerahnya sebagai pusat politik dan keagamaan. Perkembangan berikutnya, Kudus sebagai kota perdagangan yang komoditas

utamanya berupa gula dan rokok kretek. Sebelum Sunan Kudus hidup di Kota Kudus, terdapat seorang China, The Ling Sing yang lebih dulu. Perjumpaan keduanya di sebuah tempat yang sekarang dikenal dengan nama *nganguk wali* dan pelantikan Sunan Kudus ditandai dengan minum air dari tempat itu. The Ling Sing sangat membantu profesi Sunan Kudus dalam siar Islam. Profesi sebagai ahli lukis dan pemahat kayu dengan gaya Sun Ging.

Menurut H.J. De Graaf dan Th. Pigeaud, - keduanya adalah sejarawan Belanda – dalam bukunya yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*, Sunan Kudus yang bernama Ja'far Shadiq adalah satu imam masjid kerajaan Demak. Tercatat bahwa Masjid Demak pernah memiliki lima orang imam, dua di antaranya adalah Penghulu Rahmatullah dari Undung (sering dikenal dengan sebutan Sunan Ngudung) dan Sunan Kudus. Sunan Ngudung ini adalah ayah dari Sunan Kudus. Dalam *Hikayat Hasanuddin* disebutkan bahwa antara ayah dan anak ini dikenal sebagai ahli agama dan penyebar agama Islam yang gigih. Keduanya pernah terlibat dalam perjuangan meruntuhkan kerajaan Majapahit dan Sunan Ngudung gugur sebagai syahid dalam pertempuran tersebut. Penghulu *Rahmatullah* ditetapkan sebagai imam Masjid Demak pada masa Sultan Trenggana. Sedangkan Sunan Kudus, menurut De Graaf dan Pigeaud adalah imam kelima Masjid Demak pada akhir masa Sultan Trenggana dan pada awal masa Sultan Prawata. Masih menurut De Graaf dan Pigeaud, Sunan Kudus keluar dari Demak dan pindah “mendirikan” Kota Kudus setelah ada perbedaan pendapat dengan Sultan Demak dalam penentuan tanggal awal bulan puasa. Sebagai simbol berdirinya Kota Kudus satu-satunya Kabupaten di Indonesia yang menggunakan kata Arab “*quds*” yang artinya suci adalah selesainya pembangunan Masjid Menara (al-Aqsha) Kudus pada tahun 956 Hijriyah atau 1549 TU. Angka ini dapat dilihat pada batu bertulis atau prasasti di atas *mihrab* masjid tersebut. De Graaf dan Pigeaud menulis bahwa dalam *Sedjarah Dalem* tercatat silsilah keturunan nenek moyang raja-raja Surakarta dari Abad ke-19 adalah keturunan Sunan Kudus, karena salah satu puteri dari keturunan Sunan Kudus diperistri oleh Susuhunan Paku Buwana III di Surakarta (1749-1788). Oleh karena itu, menjadi wajar bila ada kabar bahwa ketika Keraton Kerajaan Surakarta terbakar, meminjam keris pusaka Sunan Kudus Kiai Cinthoko atau Cipthoko yang digunakan untuk memadamkan kebakaran itu.

### **3. Islam di Kudus**

Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, arkeolog Jepang yang menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid dan Menara Kudus pada tanggal 28 Agustus 2008 yang dikaitkan dengan agama dan peradaban. Menurutnya, dua di antara sekian

banyak keramik di menara (menempel di atas ‘pintu’ bagian utara dan bagian selatan) buatan pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 hingga 15, meskipun pabrik tersebut sudah tiada. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga berusia paling tua yakni awal abad ke-14 atau sekitar tahun 1450. Sedangkan keramik di bagian selatan berbentuk lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru dengan motif bunga yang ‘berbau’ vietnam dan bentuknya ‘berbau’ Islam. Motif ini bisa ditemukan di Istanbul, umurnya lebih muda, menjelang atau awal abad ke-15. Sedangkan pernik keramik yang sebagian besar di masjid menara umumnya buatan China sekitar tahun 1920-an (*Kompas*, 3 September 2008).

Penemuan tiga mangkok kuno dan miniatur rumah khas melayu produk China abad 15 saat pedagang China singgah di Pantai Purwodadi (berbatasan dengan Desa Wonosoco) pun ditemukan Sutodirono, warga Desa Wonosoco, Kec. Undaan, Kab. Kudus tahun 2000 di petilasan pertapaan Raden Mas Singgah (Sunan Kalijaga) di Pegunungan Kendeng, desa setempat. Selanjutnya tahun 2009 diserahkan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus. Dua mangkok berdiameter 15 cm dan tinggi 5 cm, yang satunya berdiameter 14 cm (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 6 April 2009, hlm.1).

Pendiri Kota Kudus adalah Sunan Kudus (Ja’far Shodiq), anggota Wali Songo, bersama dengan sesepuh Kota Kudus, Kiai Te Ling-Seng, oleh masyarakat dikenal Kiai Telingsing, seorang Cina Muslim yang semula merintis berdirinya Kota Kudus, guru Sunan Kudus. Nama Te Ling-Seng diabadikan sebagai nama jalan dan diperingati hari wafatnya (*khaul*) setiap tanggal 15 Asyuro. Makamnya di kampung Sunggingan Kecamatan Kota, Kudus. Nama yang diilhami oleh profesi pengukir-pelukis-pemahat (*nyungging*), bersebelahan dengan Masjid Telingsing. Pemberian nama masjid tersebut setelah pemugaran Masjid yang ketiga tahun 1984. Keberadaan Kiai Te Ling-Seng belum setenar Sunan Kudus di telinga masyarakat, khususnya masyarakat di luar Kota Kudus. Telingsing adalah seorang ahli seni lukis dari Dinasti Sung berasal dari Yunnan, Tiongkok Selatan. Kedatangan di Kudus sebagai pedagang dan muballigh (*da’i*) yang mendirikan masjid dan pesantren di kampung Nganguk, Kota Kudus. Eksistensi Tionghoa muslim di Kota Kudus sudah ada sejak abad ke-15 Masehi (Amaruli dan Dhanang, 2006:6).

Sunan Kudus merupakan buah perkawinan Raden Usman Haji (Sunan Ngudung) dari Jipang Panolan dengan Syarifah, cucu Raden Rahmat (Sunan Ampel). Sunan Kudus semula adalah Senopati Kasultanan Bintoro, Demak. Saat menunaikan ibadah haji, Sunan Kudus singgah di Baitul Maqdis (al-Quds)

untuk memperdalam ilmu keislaman. Ketika pulang ke Kudus, Sunan Kudus membawa batu prasasti dalam bahasa Arab tertanggal 956 H (1549 M) yang hingga kini masih terpasang di atas mihrab Masjid Menara Kudus. Dalam cerita rakyat, ketika Sunan Kudus berada di Baitul Maqdis, terjadi wabah penyakit yang mematikan dan Sunan Kudus mampu memberantasnya, oleh amir Palestina yang juga guru Sunan Kudus, memberi wewenang pada Sunan Kudus menempati daerah di Palestina (hal ini tercatat dalam prasasti). Akan tetapi, Sunan Kudus menerima wewenang menempati daerah di Palestina tersebut dipindahkan ke Tanah Jawa, permohonan tersebut dikabulkan amir Palestina. Selanjutnya Sunan Kudus mewujudkannya dengan membangun Masjid Menara yang saat itu bernama Loaram (Loram). Nama Loram hingga kini menjadi nama desa di Kudus. Masjid yang dibangun Sunan Kudus semula diberi nama al-Manar atau Masjid al-Aqsha meniru nama masjid di Palestina. Masjid Menara Kudus seluas 1.723,84 m yang berdiri di atas lahan seluas 6.325 m.

Selain bangunan masjid, di Masjid al-Aqsha terdapat dua buah gapura kembar bergaya Hindu. Gapura di bagian serambi luar, awalnya merupakan gapura benteng untuk melindungi masjid pada era kewalian. Gapura tersebut memiliki ukuran panjang 548 cm, lebar 272 cm, dan tinggi 625 cm, ukuran pintunya dengan lebar 116 cm, dan tingginya 271 cm. Gapuran kembar bagian dalam merupakan gapura pintu masuk masjid. Selain gapura, di Masjid al-Aqsha terdapat menara dengan ukuran 10 m dan tinggi 18 m. Bahan bangunannya terdiri batu bata merah, sirap, dan perekat batu bata dengan susunan selasar batu, kaki, tubu bangunan, dan atap. Pada bagian kaki (dasar) menara terdapat ornamen geometrik yang berupa batu hiasan segi empat –yang masing-masing ujungnya-disambung dengan hiasan berbentuk segi tiga.

Tahun pembangunan menara tertulis dalam huruf Jawa sebagai candra sengkala yang berbunyi: *Gapura Rusak Ewahing Jagat*, artinya *gapura* berangka 9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagat* artinya 1, sehingga tahun pembuatan menara pada 1609 tahun Jawa atau tahun 1687 Masehi. Di kompleks Masjid Menara Kudus, terdapat situs makam Sunan Kudus yang berada di belakang masjid. Makam Sunan Kudus panjangnya 225 cm, lebarnya 70 cm, dan tingginya 40 cm. Batu nisan makam tersebut memiliki tinggi 68 cm dan lebarnya 14 cm.

#### **4. Penamaan Kudus**

Berdasarkan cerita tutur, pada masa lalu, Sunan Kudus berhaji sekaligus mendalami ilmu agama dan singgah di Baitul Maqdis. Suatu saat terjadi wabah penyakit yang menjangkiti warga setempat. Berkat kepiawaian Sunan Kudus,

mampu menghalaunya, sehingga Sunan Kudus diberi hadiah sebuah batu dari Baitul Maqdis yang menjadi prasasti di Mihrab Masjid Al-Aqsho Menara Kudus. Hal tersebut menurut Duta Besar Turki untuk Indonesia bahwa pada tahun 1989, Mr. M. Inegollu memberitahukan bahwa penamaan Baitul Maqdis bukan merujuk Kota Jerusalem, Palestina, tetapi nama kota di Aceh. Pada masa Kesultanan Aceh, pernah berdiri sebuah akademi militer bidang angkatan darat dan laut dengan nama Baitul Maqdis yang dilatih oleh delegasi dari Turki. Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) menjadi Senopati Demak, (boleh jadi) Sunan Kudus menjadi peserta pelatihan. Saat itu Kerajaan Demak menjalin kerja sama dengan Aceh. Bahkan Pati Unus pernah membantu Aceh ketika mengusir Portugis dengan memimpin 100 kapal pada tahun 1512 dan 1513. Keberadaan Masjid Al-Aqso memiliki kekhasan berupa (i) menara masjid, (ii) kompleks makam Sunan Kudus, (iii) tempat wudlu (*padasan*), (iv) tajug, (v) gapura: (a) gapura kembar (di dalam masjid), (b) gapura padureksan (di luar masjid), (c) gapura samping (di samping masjid), (d) gapura tajug (sisi samping belakang masjid).

## **Pembahasan**

### **1. Dandangan**

Bangsa Prancis tatkala *Arc de Triomphe* selesai dikerjakan tahun 1806, tak banyak yang mengira monumen berbentuk gerbang itu menjadi ikon Kota Paris, bahkan dunia. Warga dunia yang datang tertarik ke lokasi di jantung Kota Paris. Awalnya, momen mengenang pahlawan Prancis, terutama zaman Napoleon Bonaparte (kemudian menjadi makam sejumlah prajurit tak dikenal pada PD I). Kemudian menjadi ikon yang sangat memukau. Selain indah, monumen didesain Jean Chalgrin itu dihiasi puluhan patung di empat sisi. Letaknya strategis sehingga mudah dijangkau pelancong dunia. Hal yang sama terjadi pada Menara Eiffel dibuka 31 Maret 1889 dibuat memeringati seabad Revolusi Prancis (1789). Banyak negara meniru bentuk menara tetapi tak pernah berhasil, termasuk Menara Tokyo. Eiffel setinggi 330 meter (termasuk antenna) didesain arsitek Stephen Sauvestre dan dikerjakan Gustave Eiffel. Karya bersejarah di Perancis lainnya seperti museum peninggalan Napoleon dan Obelisk hadiah dari Mesir hampir seribu tahun silam. Ada juga Place Charles de Gaulle, Avenue Hoche, dan Avenue des Champs-Elysees, De Louvre. Begitu juga China memiliki Tembok China semasa kaisar pertama China, Qin Shi Huang, dibangun 500 tahun SM sepanjang 6.259 km kini masih gagah di perbukitan. Begitu pula Kota Terlarang (*Forbiddean City*) dibangun tahun 1406-1420 terdiri 980 bangunan, 720 ribu meter di Kota Beijing, bekas Istana Kaisar (era Dinasti Ming dan Dinasti Qing). Bangunan terbuat dari kayu jati dan oak setebal 20

s.d 60 cm. Spirit terhadap peninggalan yang bersejarah itulah yang perlu kita warisi semangatnya. Sebagaimana dibangunnya anjungan atau Gerbang Kudus Kota Kretek (GKKK) berada di pintu masuk kota Kudus dari Demak yang dianggap sebagai simbol kebangkitan industri rokok kretek sedang diselesaikan pembangunannya. Bangunan dengan tinggi 12 meter, lebar 21 meter, dengan material besi baja putih (stainless) direncanakan selesai selama 7 bulan dengan dana Rp 16 miliar dari PT Djarum. Bangunan diduga termegah di Indonesia itu berbentuk daun tembakau bila jadi dihibahkan pada Pemkab Kudus. Kudus sebagai kota kretek telah diteguhkan dengan dimilikinya museum kretek. Ada pula museum situs purbakala Patiayam untuk destinasi wisata membutuhkan dana Rp 50 miliar. Diawali penemuan gigi pra graham bawah dan pecahan tengkorak manusia, tulang belulang binatang purba pada lapisan batu pasir tufoon oleh Dr. Yahdi Yatim dari ITB. Pada 1981 ditemukan dua gading gajah purba berukuran 2,5 m dengan diameter 15 cm. Pada 2013 dibuat master plan hingga rencana pembangunan fisik 2015. Situs dirintis sejak 1979 hingga kini telah terkumpul 5 ribu koleksi dari berbagai ukuran. Usia situs temuan mulai dari 700 ribu tahun hingga 1,5 juta tahun seperti gajah purba, harimau dan binatang laut.

Lantas, di mana museum yang mengoleksi peninggalan sejarah islamisasi di Kudus? Sebut saja *cekathak* (pelana kuda Sunan Muria) kini tersimpan di ‘almari’ kompleks makam Sunan Muria (Umar Said), keris cintoko/ciptoko, dan tombak kembar peninggalan Sunan Kudus (Jakfar Shodiq). Benda bersejarah tersebut tertutup untuk publik, sehingga perlu difasilitasi museum dengan pengelola yang profesional. Peninggalan leluhur yang perlu diuri-uri seperti sumur resapan era Sunan Kudus di titik bangunan pawestren Masjid Al-Aqsha Menara Kudus. Ketertarikan Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, arkeolog Jepang menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus pada 28 Agustus 2008. Menurutnya, dua di antara sekian banyak keramik di menara (menempel di atas pintu bagian utara dan bagian selatan) buatan pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 hingga 15, meskipun pabrik kini sudah tiada. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga berusia paling tua yakni awal abad ke-14 atau sekitar tahun 1450. Keramik di bagian selatan berbentuk lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru dengan motif bunga yang ‘berbau’ vietnam dan bentuknya ‘berbau’ Islam. Motif ini ditemukan di Istanbul, umurnya lebih muda, menjelang atau awal abad ke-15. Pernik keramik sebagian besar di Masjid Menara umumnya buatan China sekitar tahun 1920-an. Hubungan Kota Kudus dengan Asia Selatan terbukti ditemukannya 3 mangkok kuno, 2 berdiameter 15

cm dan tinggi 5 cm, yang satunya berdiameter 14 cm dan miniatur rumah khas Melayu produk China abad 15 saat pedagang China singgah di Pantai Purwodadi (berbatasan dengan Desa Wonosoco Kudus). Mangkok ditemukan Sutodirono, warga Desa Wonosoco, Undaan, Kudus tahun 2000 di petilasan pertapaan Raden Mas Singgah (Sunan Kalijaga) di Pegunungan Kendeng, desa setempat. Pada 2009 diserahkan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus sehingga perlu museum agar benda bersejarah terawat. Benda sejarah merupakan cagar budaya dan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal itu perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat. Untuk melestarikan cagar budaya (CB), Pemda bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan CB. CB berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemda dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan CB. Dengan adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bila museum CB berbasis Islam terwujud, ikon kota santri bagi Kudus tak dimakan ikon baru yakni kota kretek. Keduanya, aspek ekonomi dan budaya penting untuk kehidupan warga.

Tradisi yang bersumber dari aktivitas beraroma keagamaan menjadi rutinitas budaya bagi masyarakat, khususnya yang berada di garis Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura), dalam hal ini ber-*setting*-kan Kota Kudus, Jawa Tengah. Tradisi tersebut masih di-*ugemi* oleh komunitas budaya berbalutkan aroma agama (Islam) yang dikenal tradisi 'ndandangan'. Tradisi ini dilaksanakan menjelang datangnya bulan suci Ramadan yang bermula ketika Sunan Kudus akan menentukan 1 Ramadan dengan menabuh beduk yang menghasilkan bunyi 'ndang'. Hasil bunyi tersebut oleh pengguna bahasa yang diilhami teori *anomotopetik* (teori bahasa yang memberikan nama aktivitas bersumber dari hasil bunyi) menjadi tradisi *ndandangan* hingga kini. Tetapi tradisi ini mengalami pergeseran paradigma yakni dari alur pikir agamis *an sich* menjadi ekonomi *oriented* yang 'dikomandani' Pemkab. Kudus. Sebagai bukti, pada tahun 2007, tradisi *ndandangan* yang semula berada di seputar Masjid Al-Aqsho atau Masjid Menara Kudus, digeser oleh Pemkab Kudus di lapangan sepak bola Wergu Kudus dengan tujuan melestarikan *ndandangan* (hanya) mempertimbangkan aspek ekonomi (lestarinya transaksi jual-beli) dan menafikan esensi dasar *ndandangan*

itu sendiri. Dalihnya respon negatif masyarakat Kudus yang berada di seputar wilayah menjajakkan dagangan *ndandangan* (Jawa: *mremo*) karena perilaku sebagian pedagang yang tidak membersihkan lingkungan dan terkesan kumuh.

Respon atas tindakan Pemkab. Kudus, oleh sebagian unsur masyarakat yang dimotori oleh LSM, DPRD Kudus, dan unsur lainnya. Pada tahun 2008, *ndandangan* dikembalikan semula ke wilayah seputar menara Kudus yakni sepanjang jalan Sunan Kudus, seputar Menara Kudus, dan disediakannya fasilitas Mandi, Cuci, dan Kakus (MCK) oleh Pemkab. Kudus c.q Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus. Pelaksanaan *ndandangan* tahun 2008 tersebut, dalam pengamatan penulis terdapat pergeseran mendasar, meskipun area yang dijadikan lahan *ndandangan* di seputar Menara Kudus. Pertama, animo kedatangan warga ke *ndandangan* tak bertujuan utama mendengarkan bunyi beduk (*ndang-ndang*), tetapi terkonsentrasi membeli kebutuhan hidup, di antaranya adanya menu khas Kota Kudus yang tersaji hanya dalam acara *ndandangan* yakni intip khas *ndandangan* yakni makanan khas Kudus yang terbuat dari beras yang dimasak menjadi kerak dengan rasa keripik yang dibumbui kecap yang melekat. Kedua, imbas dari media sosialisasi penentuan 1 Ramadan melalui media massa, maka masyarakat pun tidak antusias dengan detik-detik 1 Ramadan, karena lebih intens dengan informasi melalui televisi dan media lainnya. Ketiga, adanya magnet *ndandangan* telah luntur oleh tradisi rutin tahunan, sehingga tidak lagi menjadi 'heboh' bahkan terkesan biasa-biasa saja. Hal tersebut diakibatkan tradisi yang serupa dilaksanakan di wilayah kabupaten lainnya, bahkan wilayah lokal Kudus dengan model yang identik yakni adanya pasar dadakan.

Lunturnya magnet *ndandangan* tersebut sebagai imbas dari dinamika global yang difasilitasi oleh kecepatan dan ketepatan media massa dalam memenuhi kebutuhan hidup publik. Dalam hal ini penentuan 1 Ramadan oleh pemerintah c.q Kementerian Agama melalui siaran langsung penentuan 1 Ramadan bahkan prediksi penentuan 1 Ramadan telah terpublikasi secara luas jauh sebelum acara *ndandangan* dilaksanakan dan prediksinya selalu tepat. Untuk melekatkan kembali makna dan dinamika *ndandangan* agar eksis sepanjang masa, langkah ideal yang harus dilakukan oleh *stakeholders* (Yayasan Masjid Sunan Kudus, Pemkab. Kudus, dan tokoh masyarakat dan agama) adalah pertama, kemasam ritual *ndandangan* 'dibalut' dengan seremoni yang melibatkan Pemkab. Kudus. Hal tersebut perlu direalisasikan karena kebijakan yang tanpa 'sentuhan' penentu kebijakan publik (Pemkab) tak eksis dan menuai kekosongan tradisi-birokrasi, dikhawatirkan tidak direspon oleh 'pemangku negeri'. Kedua, Yayasan Masjid Agung Menara Kudus membuat ritual yang lazimnya dilaksanakan di lingkungan Masjid Al-Aqsho, Menara Kudus, seperti tradisi buka luwur yang diperuntukkan

juga pada acara *ndandangan*. Hal tersebut dilaksanakan dengan harapan direspon optimal oleh masyarakat karena tradisi (ritual) tersebut bermuatan *tuah* dalam perspektif masyarakat, khususnya masyarakat awam. Ketiga, makna *ndandangan* perlu ditanamkan sedini awal kepada peserta didik agar dipahami substansi budayanya. Even Dandangan tahun 2010 dimulai tanggal 1 s.d 10 Agustus 2010, lebih dari 160 pedagang luar Kota Kudus mendaftarkan pada penyelenggara yakni Kepala Bidang Pasar dan PKL, Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kab. Kudus. Pemilahan kawasan even, kawasan menara digunakan daerah pameran potensi daerah se-wilayah pedesaan Kudus. Sedangkan jl. Sunan Kudus, jl.Kiai Telingsing untuk pedagang pakaian, makanan, minuman, dan kerajinan (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 1 Agustus 2010, hlm.1). Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kudus menyadari bahwa dandangan memiliki nilai budaya dan filosofi, sehingga diadakan visualisasi berupa penabuhan beduk pertanda datangnya Ramadan, barisan among-among sesaji, ritual rebo wekasan, tradisi ampyang maulud, dan mremo dandangan yakni tampilan berbagai jenis makanan khas Kudus yang bermakna ritual seperti nasi kuning, intip ketan, apem lentog tanjung karang, dan jenang kudus (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 25 Juli 2010, hlm.2).

Selain tradisi *dandangan*, terdapat pula tradisi yang kurun waktu bersamaan yakni *dugderan*, *sadranan*, dan *padusan*. *Sadranan* merupakan kegiatan membersihkan makam leluhur (makam keluarga atau makam tokoh). Sedangkan *padusan* adalah kegiatan mandi bersama sebagai simbol penyucian diri memasuki bulan Ramadan.

*Dugderan* merupakan tradisi menyambut bulan Ramadan dengan membunyikan bedug (yang berbunyi 'dug') dan meriam (yang berbunyi 'der') secara bergantian menjelang 1 Ramadan di Kota Semarang, tepatnya di halaman Masjid Kauman Semarang sejak tahun 1960. Pelaksanaan *dugderan* melaksanakan simbolisasi Wali Kota Semarang berperan sebagai Kanjeng Bupati RM Aryo Purbaningrat berjalan menuju Masjid Agung Kauman Semarang dikawal prajurit.

Lokasi Wisata Religi di Jateng Masjid Saka Tunggal di Cikakak, Banyumas. (2) Makam Syekh Maulana Maghribi, Wonobodro, Batang. (3) Makam K. Abdul Kohar, Desa Ngampel, Blora, (4) Makam Ki Hajar Saloka, Desa Samiran, Selo, Boyolali. (5) Makam Mbah Rubi Klampok, Brebes. (6) Makam K. Junaid, Randusanga, Brebes. (7) Gunung Srandil dan Gunung Selok, Karangbenda, Adipala, Cilacap, (8) Masjid Agung, Demak, (9) Makam Sunan Kalijaga, Kadilangu, Demak, (10) Makam Ki Ageng Selo, Tawangharjo, Grobogan. (11) Makam Ratu Kalinyamat, Mantingan, Jepara. (12) Makam Pangeran Hangawana, Desa Kalisoka, Dukuhwaru, Slawi, (13) Goa Maria Kerep,

Ambarawa, Kab.Semarang, (14) Makam al-Haddad, Desa Kraton, Tegal Barat, (15) Astana Giri Bangun, Desa Giri Layu, Matesih, Kabupaten Karanganyar dan Makam Sumber Nyawa, (16) Makam Ki Ageng Balak, Sukoharjo, (17) Makam Ki Ageng Pandanaran, Desa Paseban, Bayat, Klaten, (18) Makam Sunan Muria, Kudus, (19) Makam K.Dudo, Dukuh Dudan, Tidar, Magelang, (20) makam Syaridin, Syeh Jangkung, Landoh, Kayen, Pati, (21) Makam Sayid Ahmad, Kompleks TPU Sapuro, Pekalongan Barat, (22) Makam Syekh Syamsuddin, Desa Sugihwaras, Pemalang, (23) Petilasan Ardilawet, Desa Panusupan, Rembang, Purbalingga, (24) Bedug Pendowo Masjid Darul Muttaqin, alun-alun Purworejo, (25) Masjid Agung dan Kompleks Makam Adipati Rembang, (26) Makam Pangeran Samudro di Gunung Kemukus, Desa Pendem, Sumberlawang, Sragen. Dari 26 destinasi wisata di Jawa Tengah, destinasi yang ada di Kudus hanyalah nomor (18) Makam Sunan Muria, Kudus.

#### Benda Cagar Budaya Tak Bergerak di Kabupaten Kudus

No	Situs	Alamat	Bentuk
1	Masjid Menara Kudus	Kelurahan Kauman	Masjid
2	Masjid Sunan Muria	Colo, Dawe	Masjid
3	Gapura Masjid Loram	Loram, Jati	Gapura
4	Masjid Langgar Bubar	Demangan, Kota	Masjid
5	Masjid Baitul Aziz Hadiwarno	Kauman, Hadiwarno	Masjid
6	Gapura Bentar Masjid Al-Idrus	Kauman, Besito	Gapura
7	Gapura Padurekso	Jepang, Mejobo	Gapura
8	Komplek Makam Sedomukti	Kaliputu	Makam
9	Makam Jati Krajan	Krajan, Jati	Makam
10	Makam Sunan Kudus	Kauman, Kota	Makam
11	Makam Sunan Muria	Colo, Dawe	Makam
12	Makam Kiai Telingsing	Sunggingan, Kota	Makam
13	Makam Pangeran Puger	Demangan, Kota	Makam
14	Makam Nyai Melati	Mlati Kidul, Kota	Makam
15	Masjid Madureksan	Madureksan, Kota	Masjid
16	Masjid Nganguk Wali	Kramat, Kota	Masjid
17	Masjid Agung Kudus	Simpang Tujuh	Masjid

18	Masjid Loram	Loram, Jati	Masjid
19	Masjid al-Idrus	Kauman, Besito	Masjid
20	Gapura dan Masjid Jati Wetan	Krajan, Jati	Masjid
21	Pabrik Gula Rendeng	Jl.Sudirman	Pabrik
22	Rumah Dinas PG Rendeng	Jl.Sudirman	Rumah
23	Gedung SLTP 5	Jl.S.Muria no.58	Gedung
24	Poliklinik Humanica	Jl.S.Muria no.58	Gedung
25	Gedung SMP 1	Jl.S.Muria no.10	Gedung
26	Rumah Dinas dan Pendapa	Jl.Simpang Tujuh	Gedung
27	Kantor Disduk dan MUI	Jl. Simpang Tujuh	Gedung
28	Gedung SMP N 3	Jl.Sudirman	Gedung
29	Gedung SMP N 2	Jl.Sudirman	Gedung
30	Gereja Kristen Jawa	Jl.Diponegoro	Gereja
31	Mess Karyawan PT Djarum	Jl.A.Yani	Rumah
32	Rumah Tinggal	Jl.A.Yani no.54	Rumah
33	Rumah Tinggal	Jl.A.Yani no.47	Rumah
34	Gedung KNPI	Jl.A.Yani no.60	Gedung
35	Rumah Tinggal	Jl.A.Yani no.38	Rumah
36	Gedung PT Djarum	Jl.A.Yani no.34	Gedung
37	Bekas Stasiun Wergu	Jl.Tit Sudono	Stasiun
38	SD Muhammadiyah	Jl.H.R Asnawi	Gedung
39	Rumah Kapal	Jl.H.R Asnawi	Rumah
40	Asrama Polri	Jl.Rahtawu, Besito	Gedung
41	Gedung Balai Benih	Kec.Gebok	Gedung
42	Rumah Tinggal Nitisemito	Jl. Sunan Kudus	Rumah
43	Rumah Adat Kudus	Keterangan: Juli 2004 berjumlah 32 rumah	Rumah

Data bersumber dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kudus (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 1 September 2009, hlm.2).

## 2. Masjid dan Menara Masjid al-Aqsha Kudus beserta Lingkungannya

Menara Masjid al-Aqsha merupakan bangunan vertikal setinggi 18 meter yang bentuknya menyerupai Candi Jago di Jawa Timur dan Candi Menara. Disebut Candi Menara (bentuknya seperti menara) yakni candi Hindu yang berada di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur merupakan sisa reruntuhan candi sekitar tahun 1800-an. Ahli purbakala Eropa WF Stutteirheim pernah menyebut candi tersebut Candi Cella karena beberapa bagian bangunan candi terdapat celah. Ada pula yang menyebut Candi Cungkup, Candi Renggo karena berlokasi di Desa Candirenggo. Akhirnya disebut Candi Singosari karena berada di wilayah Kecamatan Singosari. Candi Singosari ditemukan pertama oleh Nicolaus Engelhard, Gubernur Pantai Timur Laut Jawa pada tahun 1803. Selanjutnya candi mendapat perhatian oleh orang Eropa antara lain Thomas Stamford Raffles. Pada 1934-1937 Departemen Survei Arkeologi dari Hindia Timur Belanda merestorasi Candi Singosari. Struktur Candi Singosari berupa *mahakala*, penjelmaan Dewa Siwa dan *Nandiswara*, penjelmaan Lembu Nandi yang menjadi dewa penjaga pintu masuk utama candi. Pada bagian atas pintu masuk ruang utama, ruang utara, ruang timur, dan ruang selatan terdapat hiasan kepala Kala atau Banaspati (Raja Hutan). Candi ini terbagi menjadi *swahloka* (puncak), *bwahloka* (badan), *bhurloka* (kaki), dan *batur* (bagian terbawah candi). Bagian utama candi merupakan lokasi arca Siwa Bhairawa. Sisi utara candi terdapat arca Durga atau Dewi Uma parwati, isteri Dewa Siwa. Sisi timur merupakan lokasi arca Dewa Ganesya, putra Dewa Siwa dengan Dewi Durga. Bagian selatan berisi arca Resi Guru atau Siwa Guru atau Resi Agastya. Para sejarawan menafsiri bahwa bentuk candi merupakan respon Sunan Kudus mengadopsi dan mengakulturasi karya budaya pemeluk Hindu. Keberadaan menara masjid berdasarkan inskripsi Arab Kuno yang terdapat di mihrab masjid Al-Aqso, keberadaan masjid lebih dulu jika dibandingkan dengan menara. Masjid didirikan tahun 956 H/1549 M dan nama masjid tersebut adalah Al-Manar atau Al-Aqso yang pernah direnovasi pada tahun 1919, 1933, 1976, dan 1978.

Menara masjid Al-Aqso terdapat pernik-pernik yang tertempel berupa keramik. Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, arkeolog Jepang menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid dan Menara Kudus pada tanggal 28 Agustus 2008 yang dikaitkan dengan agama dan peradaban. Menurutnya, dua di antara sekian banyak keramik di menara (menempel di atas ‘pintu’ bagian utara dan bagian selatan) buatan pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 hingga 15, meskipun pabrik tersebut kini sudah tiada. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan

dengan motif bunga berusia paling tua yakni awal abad ke-14 atau sekitar tahun 1450. Sedangkan keramik di bagian selatan berbentuk lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru dengan motif bunga yang ‘berbau’ vietnam dan bentuknya ‘berbau’ Islam. Motif ini bisa ditemukan di Istanbul, umurnya lebih muda, menjelang atau awal abad ke-15. Sedangkan pernik keramik yang sebagian besar di masjid menara umumnya buatan China sekitar tahun 1920-an. Produk China berupa keramik berupa mangkok kuno dan miniatur rumah khas melayu produk China abad 15 sejumlah tiga (saat pedagang China singgah di Pantai Purwodadi, berbatasan dengan Desa Wonosoco) pun ditemukan Sutodirono, warga Desa Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus tahun 2000 di petilasan pertapaan Raden Mas Singgah (Sunan Kalijaga) di Pegunungan Kendeng, desa setempat. Selanjutnya tahun 2009 diserahkan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. Dua mangkok berdiameter 15 cm dan tinggi 5 cm, yang satunya berdiameter 14 cm (*Jawa Pos, Radar Kudus*, 6 April 2009, hlm.1).

Selain Masjid al-Aqsha, terdapat Masjid Langgardalem yang dijadikan tempat tidur Sunan Kudus masa itu. Adapun masjid yang pertama kali dibangun Sunan Kudus (di Kudus) -sebelum membangun Masjid al-Aqsha Menara Kudus-yakni Masjid Madureksan (Padureksan) dulu berada di area parkir peziarah makam Sunan Kudus dan masjid puspitan di Langgardalem (dekat perempatan Sucen).

Peta Desa Kauman (Menara Kudus) sebelah utara menara adalah wilayah Rt 1, sebelah barat menara wilayah Rt.2, dan sebelah selatan menara wilayah Rt 3. Penduduk Desa Kauman 409 jiwa, 3 RT, 1 Masjid, tak ada musala. Desa Kauman Kecamatan Kota berbatasan dengan, sebelah timur Desa Kerjasan (Masjid al-Abyadh), sebelah selatan dengan Desa Langgardelem, sebelah barat berbatasan dengan Desa Damaran, Desa Kajeksan, Krandon, Sunggingan, Purwosari. Di area kompleks Masjid al-Aqsha Kudus, terdapat peninggalan sejarah yang bernilai tinggi, seperti tempat wudlu (*Padasan*), tajug, gapura, gapura kembar (di dalam masjid), gapura Padureksan (di luar masjid), Gapura Samping (di samping masjid), dan Gapura Tajug (sisi samping belakang masjid). Gapura ini merupakan pintu masuk menuju makam Sunan Kudus yang letaknya sebelah depan pojok kanan Masjid Menara Kudus.

### **3. Kompleks Masjid dan Makam Sunan Muria**

Menentukan umur sebuah benda sejarah di antaranya dengan memahami artefak yang ditinggalkan oleh pelaku sejarah. Kaitannya dengan masjid Sunan Muria di Gunung Muria, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kudus dengan

ditemukannya artefak akhir tahun 2009. Ketika masjid direnovasi tahun 1970, pada penggalian pondasi untuk pemugaran hingga kini digunakan, banyak ditemukan arang yang mirip kayu terbakar. Diperkirakan arang tersebut merupakan sisa-sisa pembakaran masjid yang dilakukan oleh Sunan Muria sendiri karena dipuja oleh kakak iparnya, Sunan Kudus, oleh Sunan Muria agar tidak terjadi pamer tampilan, masjid dibakarnya. Pemugaran masjid, banyak kayu jati yang dimanfaatkan ulang untuk serambi masjid (*pawastren*) Sunan Muria. Tahun 2009, *pawastren* tersebut direnovasi lagi dan ditemukannya artefak. Penemuan pada sebuah kayu jati yang pernah digunakan penyangga (*panuwun*) atap masjid yang paling atas peninggalan Sunan Muria. Artefak tertulis TJOEN 4.4.1466 TJEPIRING. Kata *tjoen* dipahami oleh Pengurus Yayasan Masjid dan Makam Sunan Muria, Bpk. Mastur, merupakan nama etnis China. Angka 4.4 merupakan tanggal dan bulan, 1466 merupakan tahun pembuatan yakni diperkirakan bertepatan pada abad ke-15. Adapun kata *tjepiring* merupakan nama daerah di wilayah Kabupaten Kendal penghasil kayu jati (*Jawa Pos*, 18 Juli 2010, hlm.1).

Peninggalan Sunan Muria, menurut Ketua Yayasan Makam dan Masjid Sunan Muria, Abdul Manaf, yang masih ada berupa mihrab masjid yang di atasnya terdapat prasasti berbentuk kaligrafi Arab. Kaligrafi tersebut diyakini masyarakat sebagai *istighosah* yang diamalkan Sunan Muria semasa hidupnya. Selain peninggalan kaligrafi adalah batu lumpak dan dan gentong. Batu lumpak digunakan untuk alas (tatakan, penahan) saka masjid yang berjumlah 10 buah (*Suara Merdeka*, 1 Agustus 2012, hlm.10). Keberadaan makam dan Masjid Sunan Muria berdiri di atas lahan seluas 4.375 m. Lahan tersebut berada di Gunung Muria. Bagi penziarah atau wisatawan yang ingin menjangkau wilayah masjid dan makam dapat ditempuh dengan jalan kaki yang melewati jalan bertangga/undakan sebanyak 700 buah dengan jarak 500 meter dari lahan parkir.

Selain ketiga destinasi wisata syariah tersebut, potensi Kudus dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata umum, kedudukannya sebagai penopang destinasi wisata syariah.

#### **4. Mewujudkan Kebun Raya di Kudus**

Kota Kudus memiliki kekayaan alam, pranata sosial, dan situs arkeologi budaya dan religi yang bersejarah, seperti beberapa masjid peninggalan wali penyebar Islam (yang masyhur Sunan Kudus dan Sunan Muria serta lainnya) beserta makamnya, museum kretek serta situs arkeologi Patiayam yang menyimpan fosil prasejarah, dan area ‘pemujaan’ (situs religi) bagi penganut kepercayaan di *Puncak Songo Likur* Rahtawu. Tetapi kekayaan itu belum dilengkapi dengan wahana yang mengoleksi ragam flora dan fauna. Di sisi

lain, Kudus memiliki flora fauna khas yang terhampar di pegunungan Muria. Pemkab Kudus perlu membuat kebun raya (KR) berperan sebagai identitas Kudus dan berfungsi sebagai paru-paru kota/desa dan sumber pengetahuan tentang keanekaragaman hayati bagi masyarakat. Selain itu, kenyataannya banyak lahan tandus yang belum dioptimalkan untuk pemberdayaan ekonomi rakyat dan tak tersentuh kebijakan pemulihan secara cepat, menyeluruh, dan sistematis perlu diberdayakan dengan mewujudkan KR untuk mendukung pembangunan ekonomi hijau. Kawasan KR merupakan area konservasi untuk menunjang pembangunan ekonomi dan sosial, menjaga tersedianya area resapan air tanah dan tempat tujuan wisata. Embrio KR telah dirintis oleh PR Sukun dengan menyediakan lapangan dan beberapa satwa untuk hiburan (sederhana dan terbatas) bagi warga Kudus.

Potensi puspa (tumbuhan) dan satwa (hewan) yang dikenang dengan peringatan Hari Cinta Puspa dan Satwa setiap 5 November sejak 1993 setelah diadakan KTT Bumi di Brasil 1992 menghasilkan Konvensi PBB mengenai Keanekaragaman Hayati. Hal ini diratifikasi Pemerintah RI dengan UU No.5/1994 tentang Lingkungan Hidup. Indonesia disebut *mega biodiversity* kedua setelah Brasil karena potensi tumbuhan berbunga 10 persen, 27.500 jenis tumbuhan berbunga atau 10 persen dari jenis tumbuhan berbunga di dunia, 12 persen mamalia, 17 persen unggas, 16 persen reptilia, dan 35 persen ikan. Berdasarkan *Red Data Book* dari *Union for Conservation of Nature* jumlah flora dan fauna Indonesia yang punah 128 jenis mamalia, 104 jenis burung, 60 jenis ikan, dan 590 jenis tanaman. Ragam hayati diwujudkan konservasi yakni tindakan berbudaya secara sadar pentingnya melestarikan ciptaan Tuhan dengan perlindungan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan sumber daya hayati Indonesia. Pada Peringatan Hari Kebangkitan Teknologi Nasional (Harteknas) pada 2004 Presiden SBY menyerukan pentingnya memperbanyak kawasan konservasi. Hal ini ditindaklanjuti oleh Menristek dengan Surat Edaran No.77/M/VIII/2004 kepada semua gubernur untuk mengagendakan pembangunan KR di daerah masing-masing berkoordinasi dengan LIPI. Ditargetkan pada 2025 Indonesia memiliki 45 kebun raya, terutama dibangun di lahan kritis, sebagaimana Perpres No.93/2011 tentang Kebun Raya. KR merupakan kawasan konservasi tumbuhan secara *eks situ* dengan koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, dan tematik. Tujuan KR adalah untuk bidang konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. KR memiliki luas 100 hektar sehingga mampu mengembalikan kondisi lahan rusak sebanyak 4.500 hektar. Penambahan kebun raya pada 2025 secara nasional diharapkan mengurangi 0,005 persen luas lahan kritis. LIPI sejak

1817 mengumpulkan spesimen flora, fauna, dan mikroba hingga kini berjumlah 3 juta spesimen untuk rujukan penelitian keanekaragaman hayati terutama yang endemik untuk pengembangan riset dasar dan rujukan bagi peminat. LIPI akan membangun 21 KR baru di sejumlah daerah. Diharapkan setiap provinsi terdapat KR yang mengoleksi kekayaan hayati setiap daerah untuk kepentingan pendidikan dan penelitian.

Kudus memiliki 'bahan dasar' mewujudkan KR (1) lahan tandus membentang luas -sebagian milik Perhutani- di kawasan situs neolitikum Patiayam Terban, perengan hutan di Desa Wonosoco, situs berupa makam yang dkitari hutan jati usia berabad-abad di kawasan Makam Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinengku di Dukuh Masin, Desa Kandangmas, Dawe dan situs *Puncak Songo Likur* di Rahtawu. Situs ini memiliki potensi mengundang wisatawan karena terdapat gua alami, sumber air alami, rindangnya hutan alami, dan fauna khas hutan Kudus. (2) berbagai flora dan fauna khas Kudus dapat diakomodasi perawatannya karena selama ini tak terdata identitas dan pemeliharannya agar tak punah disergap pemburu dan pembalak liar, (3) kepemilikan area wisata sosial-budaya-religi perlu ditambah area wisata flora fauna, (4) dilengkapi area pameran karya budaya khas Kudus seperti wayang kulit *klitik* dari Wonosoco, jenang, batik, bordir, alat dapur, dan tradisi Samin Kudus, dan (5) memperkokoh ekonomi rakyat berbasis *wong cilik* dengan memasarkan produk lokal agar dikenal nasional. Hal ini didukung potensi warga Kudus memiliki karya *home industry* khas, seperti ragam anyaman berbahan baku bambu, makanan khas kudus seperti jenang/dodol, lentok/lontong dll. yang dapat dipasarkan di area KR. Kendala yang menghadang hemat penulis adakah iktikad baik penguasa Kudus mewujudkan kawasan konservasi, menghidupkan ekonomi rakyat, dan penyediaan dana pembangunan KR. Pemkab Kudus perlu bermitra dengan pengusaha di Kudus dalam wujud *corporate social responsibility* (CSR).

## 5. Mewujudkan Kudus Kota Ekomuseum

Istilah ekomuseum (*ecomuseum*) dari kata ekologi museum (museum ekologi) diperkenalkan oleh pakar permuseuman Prancis, Hugues de Varine dan Georges Henri Riviere De Varine pada 1960. Tujuan ekomuseum adalah mengembangkan seluruh wilayah sebagai museum hidup dengan mewujudkan tiga elemen yang terintegrasi. Pertama, pelestarian terhadap jenis warisan berupa alam, tradisi, budaya, dan industri di wilayah tertentu. Kedua, pengelolaan dan pengoperasian dengan partisipasi warga. Ketiga, memfungsikan koleksi tradisi yang terjaga sebagai museum. Jepang memiliki Tomiura Town yakni ekomuseum dengan tema pertanian, Shimabara City tema pendidikan kesehatan

berbasis tanaman obat, prefektur Nagano dan Karuizawa Kota bertema resort budaya, Asahi Town bertema lingkungan. Munculnya ide ekomuseum karena pusaka (*heritage*) tak hanya dimaknai benda cagar budaya, tapi lingkungan dan masyarakat pewaris tradisi sejarah dilibatkan.

Di Dusun Selorejo, Desa Krakitan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Sleman, Jawa Tengah diresmikan museum pertanian yang memajang alat pertanian, sampel tanah, dan alat permainan anak-anak berbagai daerah dan mancanegara. Juga sebagai pusat info pertanian agar terlestarinya lingkungan pertanian, dilengkapi perpustakaan yang literaturnya tentang pertanian (*Seputar Indonesia*, 17 September 2010, hlm.14). Begitu pula museum Bank Indonesia dibuka sejak 14 September 2010 semula gedung bekas peninggalan De Javasche Bank menampilkan ruang sejarah BI yang terbentuk tahun 1953, perjalanan alat tukar sejak zaman kerajaan hingga kini yakni uang emas zaman Kerajaan Jenggala di sekitar Jatim abad XII, era Kerajaan Mataram Hindu abad IX-XII, uang kempua atau bida terbuat dari kain tenun putri raja era Kerajaan Buton, uang era Jepang yakni dai nippon teikoku seihu, Oeang Republik Indonesia (ORI), uang gunting Sjafrudi, uang BI 1 Juli 1953, dsb. (*Kompas*, 13 September 2010, hlm.25). Museum tekstil ada di Jakarta memiliki koleksi kostum tradisional dari 33 provinsi di Tanah Air meliputi kostum saat kelahiran, keseharian, pernikahan, dan kostum upacara kematian. Terdapat 1.980 potong kostum terdiri 786 koleksi kain batik, 709 kain tenun, 325 campuran, 60 koleksi perlengkapan, serta 100 busana dan kontemporer.

## 6. Situs Patiayam

Obyek wisata situs fosil purba di perbukitan Patiayam, Desa Terban, Kecamatan Jekulo diawali penelitian fosil oleh peneliti Belanda Van Es ditemukan gigi graham bawah dan 7 pecahan tengkorak, dilanjutkan oleh geolog dari ITB, Dr. Yahdi Yatim ditemukan sejumlah tulang belulang binatang purba seperti *stegodon trigono chepalus* (sejenis gajah purba), *felis sp* (macan), *bos bubalus palaeoharabau* (kerbau), *bos banteng paleosondicus* (banteng), *crocodilus sp* (buaya). Fosil tersebut disimpan di musim situs. Juga tersedia gardu pandang fosil di Gunung Nangka pegunungan Slumprit petak 21 C milik Perhutani.

Selain area wisata tersebut, terdapat tradisi nonbendawi yang masih eksis untuk dapat dijadikan sajian bagi wisatawan yang pelaksanaannya setiap tahun. Sebagaimana *Mauludan Jawiyan* di Desa Padurenen, Kecamatan Gebog. Ada pula kelompok terbang papat di Masjid Menara Kudus dan Masjid Agung Kudus, komunitas Arab di kampung Demaan, kampung Samin di Desa Larekrejo, Undaan dan Dukuh Kaliyoso, Karangrowo, Undaan, wisata desa lembah dan

gua di Wonosoco, Undaan beserta wayang klitik dan dalangnya. Kitab kuna yang belum dapat dibaca isinya (diduga) berisi praktik pertukangan kayu di Kudus oleh Mbah Rogomoyo di Kaliwungu. Tradisi arak-arakan tebok jenang pada Muharram, Rabu Wekasan (rabu akhir di bulan Syafar) dan lainnya. Ada pula obyek situs islamisasi, masjid wali di Desa Jepang, di gapura masjid Loram, air tiga rasa di Rejenu makam Syekh Syadzali di Desa Japan Kecamatan Dawe yang belum terdeteksi di Gunung Muria.

## **7. Raden Mas Panji Sosrokartono**

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong, Jepara 10 April 1877 -kakak kandung R.A Kartini-. Ayah Sosrokartono adalah Wedana Mayong, Raden Mas Adipati Semangun Sosroningrat, dengan ibu Mas Ajeng Ngasirah (kini menjadi nama gedung pertemuan milik Pemkab Kudus). Pada 1897, Sosro mendapat beasiswa program politik balas budi Belanda terhadap Hindia Belanda sebagai mahasiswa di Sekolah Teknik Sipil Polytechnische School, Delft, Belanda. Setelah dua tahun, Sosro pindah menjadi mahasiswa di Fakultas Bahasa Universitas Leiden, Belanda. Sosro menguasai dengan fasih 17 bahasa asing dan 10 bahasa daerah Nusantara. Sosro menjadi wartawan perang pada surat kabar Amerika *The New York Herald*, cikal bakal *The New York Herald Tribune*. Kalangan internasional memberi julukan pada Sosro *De Javasche Prins* atau Pangeran dari Jawa. Sosro merupakan sarjana perdana dari Tanah Air, makamnya di kompleks makam Sedo Mukti Kaliputu, Kudus. Hidup Bersahaja Perspektif RMP Sosrokartono: *Sugih tanpa banda* (kaya tanpa harta), *ngelmu tanpa aji* (berilmu tanpa senjata dan aji-aji), *ngluruk tanpa bala* (ke manapun sendiri), dan *menang tanpa ngasorake* (menang tanpa merendahkan). Ajaran Sosro: *Catur Murti* (4 kesatuan) yakni menyatunya pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan untuk dijalani. Hal tersebut perlu dijadikan karakter orang Kudus.

## **8. Optimalisasi Situs Islamisasi di Kudus**

Bangsa Prancis tatkala *Arc de Triomphe* selesai dikerjakan tahun 1806, tak banyak yang mengira monumen berbentuk gerbang itu menjadi ikon Kota Paris, bahkan dunia. Warga dunia yang datang tertarik ke lokasi di jantung Kota Paris. Awalnya, momen mengenang pahlawan Prancis, terutama zaman Napoleon Bonaparte (kemudian menjadi makam sejumlah prajurit tak dikenal pada PD I). Kemudian menjadi ikon yang sangat memukau. Selain indah, monumen didesain Jean Chalgrin itu dihiasi puluhan patung di empat sisi. Letaknya strategis sehingga mudah dijangkau pelancong dunia. Hal yang sama terjadi pada Menara Eiffel dibuka 31 Maret 1889 dibuat memperingati seabad Revolusi

Prancis (1789). Banyak negara meniru bentuk menara tetapi tak pernah berhasil, termasuk Menara Tokyo. Eiffel setinggi 330 meter (termasuk antena) didesain arsitek Stephen Sauvestre dan dikerjakan Gustave Eiffel. Karya bersejarah di Perancis lainnya seperti museum peninggalan Napoleon dan Obelisk hadiah dari Mesir hampir seribu tahun silam. Ada juga Place Charles de Gaulle, Avenue Hoche, dan Avenue des Champs-Elysees, De Louvre. Begitu juga China memiliki Tembok China semasa kaisar pertama China, Qin Shi Huang, dibangun 500 tahun SM sepanjang 6.259 km kini masih gagah di perbukitan. Begitu pula Kota Terlarang (*Forbidden City*) dibangun tahun 1406-1420 terdiri 980 bangunan, 720 ribu meter di Kota Beijing, bekas Istana Kaisar (era Dinasti Ming dan Dinasti Qing). Bangunan terbuat dari kayu jati dan oak setebal 20 s.d 60 cm. Spirit terhadap peninggalan yang bersejarah itulah yang perlu kita warisi semangatnya. Sebagaimana dibangunnya anjungan atau Gerbang Kudus Kota Kretek (GKKK) berada di pintu masuk kota Kudus dari Demak yang dianggap sebagai simbol kebangkitan industri rokok kretek sedang diselesaikan pembangunannya. Bangunan dengan tinggi 12 meter, lebar 21 meter, dengan material besi baja putih (stainless) direncanakan selesai selama 7 bulan dengan dana Rp 16 miliar dari PT Djarum. Bangunan diduga termegah di Indonesia itu berbentuk daun tembakau bila jadi dihibahkan pada Pemkab Kudus. Kudus sebagai kota kretek telah diteguhkan dengan dimilikinya museum kretek. Ada pula museum situs purbakala Patiayam untuk destinasi wisata membutuhkan dana Rp 50 miliar. Diawali penemuan gigi pra graham bawah dan pecahan tengkorak manusia, tulang belulang binatang purba pada lapisan batu pasir tufoon oleh Dr. Yahdi Yatim dari ITB. Pada 1981 ditemukan dua gading gajah purba berukuran 2,5 m dengan diameter 15 cm. Pada 2013 dibuat master plan hingga rencana pembangunan fisik 2015. Situs dirintis sejak 1979 hingga kini telah terkumpul 5 ribu koleksi dari berbagai ukuran. Usia situs temuan mulai dari 700 ribu tahun hingga 1,5 juta tahun seperti gajah purba, harimau dan binatang laut.

### **Bagaimana dengan Koleksi Islamisasi di Kudus?**

Lantas, di mana museum yang mengoleksi peninggalan sejarah islamisasi di Kudus? Sebut saja *cekathak* (pelana kuda Sunan Muria) kini tersimpan di ‘almari’ kompleks makam Sunan Muria (Umar Said), keris cintoko/ciptoko, dan tombak kembar peninggalan Sunan Kudus (Jakfar Shodiq). Benda bersejarah tersebut tertutup untuk publik, sehingga perlu difasilitasi museum dengan pengelola yang profesional. Peninggalan leluhur yang perlu diuri-uri seperti sumur resapan era Sunan Kudus di titik bangunan pawestren Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

Ketertarikan Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, arkeolog Jepang menelusuri asal mula berbagai keramik di Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus pada 28 Agustus 2008. Menurutnya, dua di antara sekian banyak keramik di menara (menempel di atas pintu bagian utara dan bagian selatan) buatan pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 hingga 15, meskipun pabrik kini sudah tiada. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih, di bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga berusia paling tua yakni awal abad ke-14 atau sekitar tahun 1450. Keramik di bagian selatan berbentuk lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru dengan motif bunga yang ‘berbau’ vietnam dan bentuknya ‘berbau’ Islam. Motif ini ditemukan di Istanbul, umurnya lebih muda, menjelang atau awal abad ke-15. Pernik keramik sebagian besar di Masjid Menara umumnya buatan China sekitar tahun 1920-an. Hubungan Kota Kudus dengan Asia Selatan terbukti ditemukannya 3 mangkok kuno, 2 berdiameter 15 cm dan tinggi 5 cm, yang satunya berdiameter 14 cm dan miniatur rumah khas Melayu produk China abad 15 saat pedagang China singgah di Pantai Purwodadi (berbatasan dengan Desa Wonosoco Kudus). Mangkok ditemukan Sutodirono, warga Desa Wonosoco, Undaan, Kudus tahun 2000 di petilasan pertapaan Raden Mas Singgah (Sunan Kalijaga) di Pegunungan Kendeng, desa setempat. Pada 2009 diserahkan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab.Kudus sehingga perlu museum agar benda bersejarah terawat. Benda sejarah merupakan cagar budaya dan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal itu perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat. Untuk melestarikan cagar budaya (CB), Pemda bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan CB. CB berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemda dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan CB. Dengan adanya perubahan paradigma pelestarian cagar budaya, diperlukan keseimbangan aspek ideologis, akademis, ekologis, dan ekonomis guna meningkatkan kesejahteraan rakyat. Bila museum CB berbasis Islam terwujud, ikon kota santri bagi Kudus tak dimakan ikon baru yakni kota kretek. Keduanya, aspek ekonomi dan budaya penting untuk kehidupan warganya.

## **Waralaba sebagai Solusi Mengatasi Pengangguran Terdidik**

Kesuksesan hidup sangat ditopang oleh disiplin diri dan disiplin kolektif. Kita diingatkan pada konferensi bisnis internasional di Filipina tahun 1992, Perdana Menteri Singapura saat itu, Lee Kuan Yew, menegaskan bahwa untuk menciptakan negara maju, yang dibutuhkan adalah kedisiplinan, bukan demokrasi. Sudah menjadi angan-angan peserta didik dan wali peserta didik bahwa dididik di bangku perguruan tinggi ingin menjadi pekerja kantoran. *Mindset* ini perlu diluruskan karena bagian dari pola pikir yang mewarisi era kolonial. Didirikannya perguruan tinggi di era penjajahan pada dasarnya untuk mencetak tenaga kerja yang terdidik (sarjana) yang saat itu menjadi person langka karena sekolah belum dijadikan kebutuhan warga, belum dikenal wajib belajar. Menurut penulis terdapat solusi yang bisa dilakukan oleh penyelenggara pendidikan tinggi dan masyarakat pada umumnya dalam mengatasi pengangguran terdidik (sarjana).

Pertama, membekali mahasiswa dengan kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi yang mengedepankan praktik, daripada teori dan diajarkan oleh dominasi praktisi, bukan akademisi. Kurikulum kewirausahaan dapat digolongkan mata kuliah rumpun pilihan atau rumpun utama. Kewirausahaan sangat penting untuk menggerakkan perekonomian bangsa yang berbasis inovasi dan kreativitas, sehingga harus diajarkan kepada generasi muda sejak dini. Kekayaan alam yang meruah di negeri ini perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni dibutuhkan jiwa wirausaha untuk mengelola alam. Menurut Menko Perekonomian, Hatta Radjasa, terdapat tiga tahapan untuk menjadi wirausahawan meliputi pembibitan yang membekali pola pikir berani mengambil keputusan dan risiko, penempatan yakni memperbaiki berbagai jaringan sistem, dan pengembangan dengan belajar cara memperoleh modal dan memperluas jaringan. Ketiganya bermodalkan semangat untuk maju (*Republika*, 13/8/2012, hlm.14). Para praktisi bisnis menyatakan bahwa berwirausaha minimal membutuhkan tiga naluri keberanian yakni keberanian memulai usaha, keberanian bertahan (bila ditimpa problem), dan keberanian berubah agar tak terjebak pada rutinitas yang berujung pada kemandekan bahkan kemunduran usaha.

Menurut Managing Director *High Scope Indonesia*, Antarina, jika dibandingkan dengan negara Asean lainnya, entrepreneur atau wirausahawan di Indonesia masih rendah yakni hanya 0,5 persen dari keseluruhan jumlah penduduk. Idealnya diperlukan minimal 2 persen untuk mendukung perekonomian nasional. Para pekerja di Tanah Air rata-rata apabila sudah masuk *comfort zone* (zona nyaman) pada pekerjaannya, enggan mencari tantangan baru karena takut gagal. Banyak wirausahawan *by accident* yaitu sulit mencari

kerja atau diberhentikan dari pekerjaannya (*Suara Merdeka*, 28/7/2012, hlm.4). Menurut Wapres Boediono, saat membuka *Global Entrepreneurship Week* di Bank Indonesia, Jakarta, Senin 12/11/2012, peran wirausaha di Indonesia sangat strategis karena penciptaan wirausaha tidak bisa lepas dari penciptaan unit bisnis. Sayangnya, jumlah wirausahawan di Indonesia masih sangat kecil dibandingkan dengan negara lain di kawasan Asia. Berdasarkan survei tahun 2008, jumlah wirausahawan di Indonesia hanya 1,56 persen dari jumlah penduduk. Padahal, di Malaysia mencapai 4 persen, Thailand 4,1 persen, dan Singapura 7,2 persen. Pertumbuhan wirausahawan di Indonesia terkendala infrastruktur, tenaga kerja, perbankan, serta ketertiban dan hukum (*Kompas*, 13/11/2012, hlm.18).

Kedua, menggugah etos kerja sarjana memanfaatkan potensi di desa dengan proyeksi *balik deso bangun deso* (kembali ke desa, membangun desa). Sebagaimana dilakukan oleh seorang sarjana teknik sipil yang lulus tahun 2004, Jhon Hery berasal dari Palembang, Sumatera Selatan yang bertani jamur tiram pascamerantau dan ingin meluangkan banyak waktu bersama keluarga di desa. Bermodalkan Rp 15 juta, ia mendirikan sepetak kumung (rumah jamur) dari kayu dan daun nipah kering dengan 1.500 jamur, diawali dari kegagalan, tetapi akhirnya sukses (*Kompas*, 2/10/2012, hlm.1). Begitu pula kiprah alumnus Fakultas Peternakan Undip, Eko Dodi Pramono membuat kelompok tani ternak Bangun Rejo yang membangun gudang tempat penyimpanan dan produksi pakan ternak. Gudang yang diberi nama *kandang komunal* berada di Dusun Krajan, Desa Polosiri, Kec. Bawen, Kab.Semarang yang berdiri tahun 2002 dan aktif tahun 2006. Eko tergabung dalam program Sarjana Membangun Desa. Terdapat 40 sapi potong yang digemukkan di *kandang komunal* dalam waktu 3-6 bulan dengan modal awal kredit perbankan melalui program ketahanan pangan dan energi tahun 2009 senilai Rp 520 juta (*Kompas*, 29/10/2012, hlm.1).

Proyeksi sarjana kembali di desa (dengan asumsi kampus di kota) membangun desa bagian dari usaha mengurangi subsidi energi. Di sisi lain, subsidi energi termanfaatkan untuk kebutuhan konsumtif yang *muspro* yakni terjadinya kemacetan di kota yang menguras BBM. Kerugian ekonomi per tahun akibat inefisiensi sistem transportasi mencapai Rp 5,5 triliun dan akibat buruknya kualitas udara sebesar Rp 2,8 triliun per tahun. Data Kemenhub 2010, 63 persen dari total penduduk Jakarta menghabiskan 20-30 persen pendapatan hanya untuk bertransportasi. Subsidi energi tahun 2012 mencapai Rp 305,9 triliun yang terdiri subsidi BBM Rp 216,8 triliun dan subsidi listrik Rp 89,1 triliun. Subsidi energi tahun 2013 turun menjadi Rp 274,7 triliun yang terdiri subsidi BBM 193,8 triliun dan subsidi listrik Rp 80,9 triliun. Untuk BBM kuota tahun 2012 43,5 juta ton kiloliter, tahun 2013 menjadi 46,01 (*Kompas*, 27/10/2012,

- Hartarto, Airlangga. 2012. *Ekonomi Kerakyatan Bersumber dari Peradaban Nusantara yang Berkeadilan dan Mensejahterakan Bangsa* dalam Sumbangan Pikiran Kagama untuk Kedaulatan Bangsa. Pengurus Pusat Kagama Yogyakarta.
- Kalus, Ludvik dan Claude Guillot. 2008. *Kota Yerussalem di Jawa Masjidnya Al-Aqsa* dalam Inskripsi Islam.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa, dkk. 2003. *Ekonomi Moral, Rasional, dan Politik dalam Industri Kecil di Jawa*. Kepel Press: Yogyakarta.